

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *MALIOBORO AT
MIDNIGHT* KARYA SKYSPHIRE DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA KELAS XI**

(Skripsi)

Oleh

DEWI NUR AZIZAH

NPM 2013041035



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL MALIOBORO AT MIDNIGHT KARYA SKYSPHIRE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh:

DEWI NUR AZIZAH

Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Data yang diambil berupa percakapan antartokoh yang mengandung alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan dokumentasi dan catat. Kajian alih kode dan campur kode meliputi bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ataupun sebaliknya, alih kode ekstern berlangsung dari peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi bentuk, kata, frasa, baster, idiom/ungkapan dan klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah penutur, mitra tutur, perubahan situasi, perubahan topik, dan hadirnya orang ketiga. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, serta fungsi dan tujuan.

Data hasil penelitian diimplikasikan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire digunakan sebagai contoh dalam bahan ajar khususnya dalam menulis cerita pendek dalam elemen menulis fase F kelas XI dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci : alih kode, campur kode, kurikulum merdeka

ABSTRACT

CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE NOVEL MALIOBORO AT MIDNIGHT BY SKYSPHIRE AND ITS IMPLICATIONS IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN HIGH SCHOOL

By

DEWI NUR AZIZAH

The problem in this study is related to code switching and code mixing in the novel *Malioboro at Midnight* by Skysphire and its implications in learning Indonesian in high school. This study aims to describe the forms and factors causing code switching and code mixing that occur in the novel *Malioboro at Midnight* by Skysphire and its implications in learning Indonesian in high school.

The method used in this study is descriptive qualitative. The data source is taken from the novel *Malioboro at Midnight* by Skysphire. The data taken are in the form of conversations between characters containing code switching and code mixing. The data collection technique used is the documentation and note-taking technique. The study of code switching and code mixing includes the forms and factors causing code switching and code mixing. The results of the study indicate that the forms of internal and external code switching. Internal code switching is the transition from Indonesian to Javanese or vice versa, external code switching occurs from the transition from Indonesian to English or vice versa. The forms of code mixing found in this study include forms, words, phrases, basters, idioms/expressions and clauses. The factors causing code switching are speakers (speakers respect their elders and speakers express emotions), conversation partners (speech partners have the same cultural background), changes in situations, changes in topics, and the presence of a third person. The factors causing code mixing are the limitations of code use, the use of more popular terms, and functions and purposes.

The results of the study are implied in Indonesian language learning materials in high school. Code switching and code mixing found in the novel *Malioboro at Midnight* by Skysphire are used as examples in teaching materials, especially in writing short stories in the writing elements of phase F class XI in the Merdeka Curriculum.

Keywords: code switching, code mixing, independent curriculum

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL MALIOBORO AT
MIDNIGHT KARYA SKYSPHIRE DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
Dewi Nur Azizah**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *MALIOBORO AT MIDNIGHT* KARYA SKYSPHIRE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Dewi Nur Azizah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041035**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401611988031001



Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

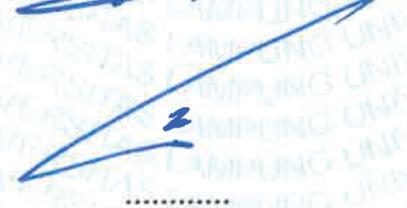
Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Bambang Riadi, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **6 November 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academia* Univeritas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dewi Nur Azizah
NPM : 2013041035
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel *Malioboro at Midnight* Karya Skysphire dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saudara/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya ilmiah ini kepada Universitas Lampung Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 November 2024
Penulis



Dewi Nur Azizah
2013041035

RIWAYAT HIDUP



Dewi Nur Azizah merupakan putri bungsu pasangan Bapak Hermawan dan Ibu Sopiya, yang lahir di Kalirejo, 16 Agustus 2002. Penulis memulai pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Ihya pada tahun 2007, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2008, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kalirejo dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2017.

Pada tahun 2020 penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis menjadi anggota Imabsi di bidang Kaderisasi dan menjadi anggota HMJPBS di bidang Kaderisasi. Penulis juga telah menyelesaikan KKN di Desa Kota Baru, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan dan menyelesaikan PLP di SDN 1 Kota Baru.

MOTTO

“Tidak ada pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia”

(H.R. Bukhari)

“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik”

(H.R. At-Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis mempersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Hermawan dan Ibu Sopiya yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan kasih sayang, mengiringi setiap langkah penulis dengan doa yang tulus hingga menembus langit, serta memberikan motivasi penulis untuk tetap melanjutkan perjalanan hidup.
2. Kakakku terkasih Adi Jumianto dan istrinya Leli Asmawati yang senantiasa membantu dan mendoakan setiap langkah, serta keponakanku tersayang Almeira Shaquille Zalina yang selalu menghibur penulis dengan tingkahnya yang lucu.
3. Bapak, Ibu Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan kesempatan untuk berproses, memberikan pengalaman hingga menghantarkan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.

SANWACANA

Puji Syukur atas kehadiran Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa karena atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Malioboro at Midnight dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala hormat dan rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberi motivasi selama menempuh studi di Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan, memotivasi dan membagikan ilmu yang bermanfaat.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing dengan penuh sabar dan ikhlas, serta memberikan motivasi, semangat dan nasihat yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, kritik dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Keluarga besar Suparno dan Notowikarso, terima kasih telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan masa studi ini.
9. Sepupu tersayang Erna Nursidah dan Ahmad Alfin Adhari yang menjadi tempat keluh kesah dan selalu menerima ajakan makan dan main bersama.
10. Teman-teman sejak masa kecil Syva Mufidah dan Ilvan Tyas Putra, terima kasih sudah menemani, memberikan semangat, dan canda tawa kepada penulis.
11. Teman-teman sejak masa sekolah, Vina Erviana dan Deva Nisa Norma Deviana yang selalu setia mendengarkan cerita penulis, dan selalu menjadi teman terbaik di segala keadaan.

12. Teman-teman masa kuliah, Afifah, Citra Puspita, Della Eka Putri, Irma Bella Oktavia, Nabila Azzahra Khamdo, Nindy Destiana dan Shulamid Shania Permata Putri, terima kasih telah memberikan warna dalam kehidupan perkuliahan dengan canda tawa bahagia.
13. Sahabat Wisuda(h) Hendri Firmansyah dan Septa Ahmad Santoso yang memberikan semangat, canda tawa, serta membantu penulis dari awal perkuliahan.
14. Teman-teman KKN dan PLP, perangkat desa, serta warga desa Kota Baru Kabupaten Way Kanan yang telah memberikan pengalaman baru kepada penulis.
15. Teman-teman kos Asrama Sri Kasih Anita, Leny, dan Nazmi terima kasih mau direpotkan oleh penulis selama hidup di kos bersama.
16. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 terima kasih banyak sudah saling membantu dan memberikan semangat sampai akhir perkuliahan.
17. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebut satu-persatu yang telah membantu, memberi semangat, dukungan dan menemani proses penulis selama ini. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebbaikannya.
18. Kepada diri saya sendiri, terima kasih sudah mau bertahan dan menyelesaikan segala tanggung jawab, kewajiban dan tugas sebagai seorang anak. Terima kasih telah bertahan pada setiap proses kehidupan yang mendewasakan serta memberikan pengalaman hidup yang luar biasa. Semoga selalu kuat dan selalu bisa menyelesaikan segala proses yang terjadi nantinya.

Bandar Lampung, 2024

Penulis,

Dewi Nur Azizah

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sociolinguistik	8
2.2 Kedwibahasaan.....	10
2.3 Alih Kode	12
2.4 Faktor Penyebab Alih Kode.....	14
2.5 Campur Kode	16
2.6 Faktor Penyebab Campur Kode	18
2.7 Kebahasaan dalam Novel	20

2.8	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	22
III. METODE PENELITIAN		25
3.1	Desain Penelitian	25
3.2	Sumber Data dan Data	26
3.3	Teknik Pengumpulan Data	26
3.4	Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		32
4.1	Hasil	32
4.2	Pembahasan	34
4.2.1	Bentuk-bentuk Alih Kode	35
4.2.1.1	Alih Kode <i>Intern</i>	35
4.2.1.2	Alih Kode <i>Ekstern</i>	37
4.2.2	Bentuk Campur Kode	40
4.2.2.1	Campur Kode Kata	40
4.2.2.2	Campur Kode Frasa	43
4.2.2.3	Campur Kode Bentuk Baster	45
4.2.2.4	Campur Kode Bentuk Idiom/Ungkapan	47
4.2.2.5	Campur Kode Bentuk Klausa	48
4.2.3	Faktor Penyebab Alih Kode	50
4.2.3.1	Faktor Penutur	50
4.2.3.2	Faktor Mitra Tutur	52
4.2.3.3	Faktor Perubahan Situasi	54
4.2.3.4	Faktor Perubahan Topik	55
4.2.3.5	Faktor Hadirnya Orang Ketiga	56
4.2.4	Faktor Penyebab Campur Kode	57
4.2.4.1	Faktor Keterbatasan Penggunaan Kode	58
4.2.4.2	Faktor Penggunaan Istilah Yang Lebih Populer	60
4.2.4.3	Faktor Fungsi Dan Tujuan	62
4.3	Implikasi Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA ..	64
V. SIMPULAN DAN SARAN		68
5.1	Simpulan	68
5.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN		74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F.....	24
Tabel 3.1 Indikator Alih Kode	28
Tabel 3.2 Indikator Campur Kode	29
Tabel 4.1 Tabel Hasil Bentuk Alih Kode Dalam Novel <i>Malioboro at Midnight</i> Karya Skysphire.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Korpus Data Penelitian	75
Lampiran 2 Tujuan Pembelajaran Dan Alur Tujuan Pembelajaran	138

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Hlm	: Halaman
AK	: Alih Kode
Int	: Intern
Eks	: Ekstern
P	: Penutup
MT	: Mitra T tutur
PS	: Perubahan Situasi
PT	: Perubahan Topik
HO	: Hadirnya Orang Ketiga
CK	: Campur Kode
PK	: Keterbatasan Penggunaan Kode
PP	: Penggunaan Istilah Yang Lebih Populer
Fng	: Fungsi dan Tujuan
Kt	: Kata
Fr	: Frasa
Bst	: Baster
Idm	: Idiom/Ungkapan
Kl	: Klausa
Ing	: Inggris
Jw	: Jawa
Kr	: Korea
Ind	: Indonesia

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang disusun dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan (tuturan) maupun tulisan (Wiratno dan Santosa, 2014). Bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia (Suandi, 2014). Kehadiran bahasa sangat penting bagi manusia dalam proses pertukaran informasi dan sebagai alat untuk berinteraksi sosial dengan sesama manusia. Meskipun ada cara lain untuk berkomunikasi, pada dasarnya komunikasi manusia masih bergantung dengan penggunaan bahasa.

Wujud dari bahasa selalu berbentuk tulisan atau teks. Teks merupakan unit bahasa yang menyampaikan makna dalam konteks. Dalam hal ini, “teks” dianggap setara dengan “wacana” dan satuan lingual dapat berwujud kata, kelompok kata, klausa atau kelompok paragraf (Wiratno dan Santosa, 2014). Ketika seseorang yang ingin berbagi informasi, mereka akan menggunakan teks tertentu untuk menyampaikan informasi secara efektif.

Di setiap negara bahasa digunakan untuk berbagi informasi bagi masyarakatnya. Bahasa yang digunakan di berbagai negara berbeda-beda, bahkan di masing-masing daerah di suatu negara juga berbeda. Indonesia adalah negara dengan ribuan pulau, yang mengakibatkan Indonesia memiliki keragaman bahasa. Secara umum, di berbagai wilayah Indonesia, masyarakat menggunakan tiga jenis bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Ketiga bahasa ini memiliki peran yang dapat digunakan dalam berbagai konteks. Sering kali masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi sehari-hari.

Penggunaan bahasa lebih dari satu, menimbulkan peristiwa yang sering disebut dengan alih kode dan campur kode. Alih kode adalah penggantian atau pengalihan bahasa secara sadar, tetapi satu kalimat ataupun satu paragrafnya tidak akan mengubah kalimat atau klausa yang ada ke dalam bahasa yang lain (Nur Khabibah, 2020). Hal ini diperkuat dengan pendapat ahli yang menyebutkan bahwa alih kode adalah pergantian bahasa atau ragam bahasa secara sadar dari penutur dalam keadaan tertentu (Chaer dan Agustin, 2010). Contohnya penutur bilingual yang awalnya berbicara menggunakan bahasa daerah melakukan alih kode secara sadar ke dalam bahasa Indonesia karena adanya penutur lain. Biasanya alih kode seperti ini terjadi karena penutur lain kurang atau tidak memahami bahasa daerah yang digunakan oleh penutur.

Berbeda dengan peristiwa alih kode, peristiwa campur kode adalah penggunaan sebuah bahasa yang di dalam tuturannya kalimatnya tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, melainkan dua bahasa atau bahkan lebih (Nur Khabibah, 2020). Dua bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, ataupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Ada pula orang yang menggunakan ketiganya secara bersamaan. Biasanya, campur kode lebih sering terjadi dalam situasi santai atau informal. Hal ini muncul karena ada tingkat keakraban atau saling pengertian antara penutur bahasa yang berbeda.

Sering kali, peristiwa alih kode dan campur kode terjadi dalam komunikasi lisan, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi dua peristiwa kebahasaan dalam wacana tulisan. Peristiwa campur kode yang terjadi dalam wacana tulisan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam kehidupan saat ini. Penulis terkadang menambahkan variasi bahasa yang menarik bagi pembaca, terutama saat penulis kesulitan untuk menemukan kata-kata dalam bahasa asli. Selain itu, penggunaan alih kode dan campur kode digunakan untuk menggambarkan karakter dalam cerita agar terlihat lebih hidup dan alami (Rosnaningsih, 2019).

Sebuah novel berjudul *Malioboro At Midnight* merupakan novel yang ditulis oleh Skysphire. Novel ini baru saja diterbitkan pada bulan Maret 2023, tetapi hingga bulan Agustus sudah dicetak sebanyak tujuh kali. Novel ini menceritakan percintaan anak muda saat ini yang bernama Malioboro dan Serena. Malioboro dan

Serena merupakan mahasiswa yang tinggal di apartemen. Kejadian di suatu malam membuat mereka menjadi lebih sering bertemu, terlebih mereka bertetangga. Seperti pada umumnya anak muda saat ini yang sering menggunakan bahasa asing dalam komunikasinya, dalam novel ini pun banyak menggunakan dialog yang bercampur dengan bahasa asing. Peneliti menemukan sepenggal dialog yang mengandung campur kode “.... *Mata Sera yang membulat membalas tatapan Malio ketika laki-laki itu kembali berucap, “Let me be your midnight, Ra. Tengah malam di saat lo kesepian dan merasa nggak ada yang sayang sama lo, cari gue.”* Dengan adanya peristiwa campur kode dan alih kode dalam novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang peristiwa alih kode dan campur kode di dalam novel tersebut.

Kalangan muda saat ini banyak sekali yang menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-harinya. Hal ini merupakan dampak adanya kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat. Adanya perkembangan teknologi memudahkan budaya-budaya asing masuk dan memengaruhi budaya Indonesia yang ada. Penggunaan bahasa asing yang dicampur pada saat berbicara sudah menjadi kebiasaan baru di kalangan anak muda. Makin banyak menggunakan bahasa asing atau makin banyak kosakata bahasa asing yang diketahui akan menjadi kebanggaan tersendiri.

Penulis novel *Malioboro at Midnight* menceritakan tentang pergaulan anak muda saat ini. Dalam novelnya, penulis juga menggunakan bahasa asing dalam percakapan para tokohnya. Hal ini yang menjadi alasan penulis menggunakan novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire sebagai objek penelitiannya. Selain itu, novel ini merupakan novel terbitan terbaru sehingga belum ada yang menggunakannya sebagai bahan penelitian.

Sudah banyak penelitian yang meneliti tentang alih kode dan campur kode, seperti yang dilakukan hasil penelitian yang dilakukan Zaharatunisa (2023) yang berjudul “*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film MARS : Mimpi Ananda Raih Semesta dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam film MARS terdapat bentuk alih kode, yaitu alih kode intern dan ekstern. Campur kode dalam film ini mencakup campur kode

kata, frasa, ungkapan, pengulangan kata, dan klausa dalam berbagai bahasa. Faktor-faktor yang memicu terjadinya alih kode mencakup latar belakang penutur, interaksi dengan lawan bicara, kehadiran pihak ketiga, situasi atau keadaan yang berubah, dan topik pembicaraan berubah menjadi formal maupun informal. Sementara itu, penyebab campur kode melibatkan latar belakang penutur yang memiliki kemampuan dwibahasa, pemilihan kata yang lebih sesuai, penggunaan istilah populer dan istilah keagamaan. Selain itu, Alawiyah (2016) juga melakukan penelitian terkait campur kode dan alih kode dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode Dalam Acara Talk Show Just Alvin Di Metro Tv dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*". Berdasarkan penelitian tersebut, alih kode ekstern adalah fenomena seseorang beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penyebabnya dapat dipengaruhi oleh penutur dan lawan tutur. Selain itu, campur kode terjadi ketika kata, frasa, baster, perulangan, dan klausa dari kedua bahasa digunakan bersamaan. Latar belakang, sikap penutur dan kemampuan berbahasa memengaruhi campur kode ini.

Meskipun penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode, tetapi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Zaharatunisa melakukan penelitian alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh pemeran film MARS, sementara itu Alawiyah melakukan penelitian alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber dalam acara *talk show*. Dalam penelitian ini meneliti alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh tokoh dalam dialognya. Perbedaan juga terjadi dalam faktor penyebab, terutama pada faktor penyebab campur kode. Dari kedua penelitian terdahulu, faktor penyebab campur kode hanya berupa latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Namun, dalam penelitian ini menggunakan faktor lain yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan kode yang lebih populer serta fungsi dan tujuan. Selain memiliki perbedaan, penelitian ini juga memiliki persamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya berfokus pada aspek alih kode dan campur kode yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.

Implikasi dari penelitian ini terdapat dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran literasi untuk tujuan berkomunikasi

dalam konteks sosial budaya Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan modal dasar untuk belajar dan bekerja, sehingga kemampuan literasi difokuskan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase. Alih kode dan campur kode dalam novel *Malioboro at Midnight* di kaitkan dengan elemen pada fase F yaitu kelas XI, yaitu menulis cerita pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena terdapat fenomena berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal ini sering kali terjadi proses alih kode dan campur kode, terutama dalam masyarakat bilingualisme. Sebuah novel terbitan terbaru sangat menarik untuk dijadikan subjek penelitian ini. Dalam dialog tokohnya terdapat proses berbahasa yang dilakukan oleh remaja saat ini, sehingga menghasilkan data yang baru dan menarik. Tenaga didik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai materi ajar untuk mencontohkan penggunaan dua bahasa dalam pembuatan novel atau cerpen kepada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire?
3. Bagaimana implikasi alih kode dan campur kode dalam novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.
3. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi referensi yang berharga bagi peneliti dalam bidang sosiolinguistik, terutama ketika ingin meneliti topik alih kode dan campur kode dalam konteks percakapan yang terdapat dalam novel

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berperan sebagai sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi guru-guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Mahasiswa juga dapat menggunakan sebagai acuan atau materi dalam studi kebahasaan (linguistik), dan ini berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan studi sosiolinguistik terutama dalam konteks pemahaman alih kode dan campur kode yang sering dijumpai oleh mahasiswa dalam novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang alih kode dan campur kode tuturan tokoh dalam novel. Novel yang digunakan adalah *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan novel berjudul *Malioboro at Midnight* karya Skysphire sebagai sumber datanya.
2. Data yang diperlukan dalam pada penelitian ini adalah tuturan tokoh yang mengandung alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel berjudul *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

3. Alih kode dan campur kode pada novel berjudul *Malioboro at Midnight* karya Skysphire yang digunakan sebagai sumber data adalah seluruh peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel tersebut.
4. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang keilmuan interdisipliner yang mempelajari bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya dalam masyarakat (Sayama Malabar, 2015). Sociolinguistik merupakan dua ilmu empiris, yaitu sosiologi dan linguistik, kedua ilmu ini memiliki ikatan yang sangat erat. Sosiologi mempelajari kehidupan manusia dari lembaga-lembaga sosial untuk mengetahui cara-cara manusia menyesuaikan diri, bersosialisasi dan menempatkan dirinya dalam masyarakat. Linguistik mempelajari bahasa dan menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu, sociolinguistik merupakan bidang keilmuan yang mempelajari bahasa dan hubungan bahasa dalam masyarakat.

Bram dan Dickey (dalam (Sayama Malabar, 2015) menegaskan bahwa sociolinguistik memusatkan perhatian pada peran bahasa dalam masyarakat. Mereka juga menjelaskan bahwa sociolinguistik berusaha untuk menjelaskan bagaimana manusia mampu mengaplikasikan aturan linguistik secara akurat dalam berbagai konteks yang beragam. Hal ini mempertegas bahwa sociolinguistik memperhatikan peranan bahasa dan masyarakat dalam penggunaannya.

Downes (dalam Suhardi, 2009) sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya memerlukan acuan faktor-faktor sosial, termasuk faktor-faktor kontekstual. Selain Downes, Suhardi juga menjelaskan pengertian sociolinguistik menurut Husdon dan Trudgill yang bukunya dipakai secara luas. Husdon (dalam Suhardi, 2009) menjelaskan batasan sociolinguistik sebagai kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Sedangkan, Trudgill (dalam Suhardi, 2009) menyimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, seperti psikologi sosial, antropologi, geografi manusia dan sosiologi).

Melihat definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian ilmu antar disiplin yang mempelajari tentang bahasa dan hubungannya dengan masyarakat penggunaannya dan berkaitan dengan ilmu psikologi sosial, antropologi, geografi manusia dan sosiologi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan bahasa dalam masyarakat atau sistem bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat menjadi objek kajian dalam sosiolinguistik (Nuryani dkk, 2021). Sosiolinguistik tidak hanya mempelajari masyarakat secara umum, namun juga mempelajari secara individu. Karena individu juga bagian dari masyarakat itu sendiri.

Dalam perkembangannya, minat terhadap sosiolinguistik di Amerika baru tumbuh pada pertengahan tahun 1960-an. Hal ini sangat berbeda dengan perkembangan tradisi keilmuan di Eropa yang lebih tua. Aliran linguistik di Eropa yang berasal dari Ferdinand de Saussure adalah aliran Praha. Objek pengamatan mereka tidak terbatas pada struktur bahasa tetapi melampauinya, seperti pengajaran bahasa, pembakuan bahasa dan hubungan bahasa dan sastra. Linguistik di Eropa tidak meninggalkan segi kemasyarakatan dari bahasa, sehingga sosiolinguistik bukanlah sesuatu yang baru.

Aliran yang tumbuh di Inggris, sangat memperhatikan fungsi bahasa dalam konteks atau fungsi sosialnya. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari seorang ahli antropologi, Bronislaw Malinowsky, menekankan pentingnya konteks pemakaian bahasa. Pemikiran ini diteruskan oleh John R. Firth, yang kemudian menganjurkan pemakaian istilah *sociological linguistic* untuk semantik karena menelaah makna secara struktural belaka.

Sementara itu, Fishman merumuskan bahwa sosiolinguistik berusaha menentukan nilai simbolis dari ragam bahasa bagi para pemakainya, bukan hanya norma-norma atau kaidah-kaidah yang menjelaskan dan menjadi kendala bagi perilaku bahasa dan perilaku bahasa dalam masyarakat bahasa itu sendiri. Fishman juga menjelaskan seorang pemakai sosiologi bahasa membedakan sosiologi bahasa deskriptif dan sosiologi bahasa dinamis. Sosiologi bahasa mengungkapkan norma-norma pemakai bahasa bagi masyarakat dan jaringan-jaringan masyarakat tertentu. Sedangkan, sosiologi bahasa dinamis berusaha menjelaskan mengapa dan

bagaimana organisasi pemakai bahasa dan perilaku terhadap bahasa secara selektif dan dapat berbeda di dalam jaringan-jaringan masyarakat yang pada dua kejadian yang berbeda. Pada akhirnya, Bell berpendapat bahwa luasnya bidang sociolinguistik bergantung pada luasnya minat sociolinguistik yang bersangkutan. Sebagai contoh, bagaimana orang melaksanakan tindak tutur, memakai kata sapaan, dan salam atau ujaran yang bersifat rutin.

2.2 Kedwibahasaan

Bloomfield (dalam Jazeri, 2017) menyebutkan bahwa kriteria seorang dikatakan dwibahasawan dapat dibedakan menjadi tiga level yaitu menguasai bahasa dengan sama baiknya, kurang lebih sama baiknya, dan tidak sama baiknya. Sebuah negara yang memiliki beberapa etnik yang berbahasa akan meningkatkan adanya multilingualisme. Selain adanya etnik, hubungan antara bangsa lain juga mempengaruhi. Kebutuhan bahasa internasional akan semakin meningkat dengan adanya kerja sama bilateral dan multilateral.

Pendapat Bloomfield dalam menilai kriteria kedwibahasawanan seseorang tidak dapat digunakan lagi. Dalam penilaian tersebut tidak memiliki dasar sehingga sukar diukur dan sulit dilakukan. Menurut Alwasilah (dalam Sukirman, 2021) tingkat kemampuan kedwibahasaan seseorang dapat dilihat dari penguasaan gramatikal, leksikal, semantik dan gaya bahasa. Keempat penilaian tersebut terdapat dalam kemampuan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Dengan empat faktor tersebut dapat dilihat dengan jelas kemampuan yang bervariasi dari satu penutur dengan penutur lainnya.

Poedjosoedarmo (Sukirman, 2021) kode berbentuk variasi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan suatu anggota masyarakat. Mengenal dua bahasa berarti mengetahui dua sistem kode secara baik karena bahasa merupakan sistem kode yang memiliki ciri khusus. Dengan demikian, bagi masyarakat dwibahasa pemahaman kode menjadi luas dan mencakup variasi dua bahasa atau lebih.

Bilingualisme (kedwibahasaan) yaitu penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur atau masyarakat tutur dalam interaksi sosial (Susylowati dkk, 2024).

Dalam penggunaannya, seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa pertamanya (bahasa ibunya sendiri) dan bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Nababan (dalam Susylowati dkk, 2024) juga menjelaskan bahwa seseorang bilingual memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan orang lain. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan reseptif (membaca, mendengar) maupun kemampuan produktif (berbicara, menulis). Namun, Huagen (dalam Susylowati dkk, 2024) merumuskan seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan bahasa kedua secara pasif sudah cukup menjadi seorang yang disebut dwibahasawan.

Fishman (dalam Susylowati, 2024) menjelaskan bilingualisme sebagai pemakai dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sementara itu, Skutnabb-Kangs dan McCarty (dalam Susylowati, 2024) mengkaji proses pendidikan multilingual dan bilingual, berarti lingkungan pendidikan dapat mengubah bahasa pertama kedalam bahasa lain. Bilingualisme terjadi bukan hanya karena adanya kontak antar budaya saja, tetapi dapat terjadi dalam lingkungan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan, politik, perdagangan agama maupun sosial dan ekonomi. Karena adanya kontak budaya dan kontak pada lingkungan lain, hal ini akan mengakibatkan seseorang menjadi bilingual atau multilingual.

Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa yang berbeda. Seseorang yang mampu menggunakan kedua bahasa tersebut disebut dengan bilingual. Bilingualisme mengacu pada situasi saat seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam interaksinya dengan orang lain secara bergantian. Di Indonesia, banyak penduduk yang dapat dikategorikan sebagai individu bilingual. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia memiliki kemampuan berbicara dalam dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa nasional (bahasa Indonesia).

Menurut Suhardi (2009) masalah kedwibahasaan terjadi karena adanya pertemuan dua kelompok penutur bahasa (atau lebih) yang berbeda bahasa. Pertemuan yang terus-menerus terjadi menghasilkan orang-orang menguasai lebih dari satu bahasa. Semakin terbukanya pergaulan akan semakin sulit bahasa bertahan sendiri tanpa

adanya pengaruh dari luar. Suhardi juga menjelaskan istilah bilingualisme digunakan seseorang atau sebagian masyarakat bahasa yang menguasai atau menggunakan dua bahasa. Istilah trilingualisme digunakan pada pemakaian tiga bahasa, sedangkan lebih dari tiga bahasa disebut dengan istilah plurilingualisme. Seseorang yang menggunakan atau menguasai satu bahasa disebut dengan ekabahasawan (monolingual), menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan (bilingual), dan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut poliglot (polyglot).

2.3 Alih Kode

Seorang kedwibahasawan pasti akan menggunakan dua bahasa dalam tuturannya. Pemilihan bahasa akan dipikirkan ketika berbicara kepada orang lain dalam sebuah peristiwa komunikasi. Penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat bilingualisme menjadi hal yang menarik dalam pandangan sosiolinguistik. Menurut Wardhuagh (dalam Suandi, 2014) masyarakat bilingual dihadapkan masalah dalam memilih kode saat mereka berkomunikasi, mungkin mereka akan bergantian dari satu kode ke kode lain atau mencampurkan kedua kode tersebut.

Secara etimologi alih kode terdiri atas dua bagian, yaitu alih dan kode. Alih berarti “pindah” dan kode berarti “salah satu variasi dalam tataran bahasa. Sehingga dapat diartikan bahwa alih kode adalah peralihan atau perpindahan dari satu variasi bahasa ke bahasa yang lain. Menurut Suandi (2004) alih kode adalah istilah yang digunakan pada situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih dari satu bahasa dalam peristiwa tutur. Rahardi (dalam Susylowati, 2024) mengemukakan alih kode adalah istilah umum yang digunakan untuk menandai pergantian atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih, pada variasi maupun ragam bahasa.

Nababan (dalam Suandi, 2014) mengemukakan bahwa alih kode merupakan peralihan pemakaian bahasa atau ragam fungsiolek ke dalam ragam lain. Nababan juga menjelaskan konsep alih kode mencakup kejadian pada peralihan dari satu ragam ke ragam bahasa lain, misal ragam formal ke ragam nonformal, atau dari tingkat tutur tinggi ke tingkat tutur yang rendah. Hal ini juga sepadan dengan Kridalaksana (dalam Suandi, 2014) yang mengemukakan bahwa alih kode adalah

penggunaan variasi bahasa lain yang menyesuaikan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain.

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyatakan bahwa alih kode adalah hasil dari perubahan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi. Sebaliknya, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010) berpendapat bahwa alih kode bukan hanya sebatas pada perpindahan atau pergantian antarbahasa, melainkan juga antara variasi bahasa atau gaya dalam suatu bahasa tertentu. Alih kode merujuk pada perubahan dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, variasi bahasa dari satu bahasa atau gaya dalam suatu ragam bahasa (Irmayanti dkk, 2005).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa peralihan dalam penggunaan bahasa dapat disebabkan oleh perubahan situasi, dan peralihan ini mencakup variasi atau gaya yang berbeda dalam satu atau lebih bahasa. Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengidentifikasi dua jenis alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah ketika penggunaan bahasa berubah di dalam bahasa itu sendiri, seperti dari bahasa daerah ke bahasa nasional, atau dari situasi formal ke informal, atau antara tingkatan sosial yang berbeda. Sementara alih kode ekstern melibatkan perubahan dari bahasa sendiri ke bahasa asing atau bahasa internasional.

Sebagai contoh terdapat peristiwa tutur.

- Bos : Saya ras semua seksi sudah tahu tugasnya masing-masing. Kalau begitu rapat saya tutup selamat siang. Pak seno tolong panggilkan pak usup
- Pak Seno : Iya pak
- Pak Usup : Bapak panggil saya?
- Bos : Kopi pak Usup. *Delehno mejoku yo. Gulone kurangi, kelegen wingi.* (kopi pak usup. Letakkan di meja saya. Gulanya di kurangi, yang kemarin terlalu manis)
- Pak Usup : *Nggih pak* (iya pak)

Peristiwa tutur tersebut terjadi dalam ruang rapat. Bos mengawali tuturannya dengan menggunakan kode B1, situasi yang terjadi dalam peristiwa tersebut adalah peristiwa formal. Setelah rapat selesai bos beralih ke bahasa Jawa ketika bertutur dengan pak Usup. Alih kode tersebut terjadi karena adanya perubahan situasi, yaitu

dari situasi formal pada saat rapat ke situasi nonformal setelah rapat selesai dan bos minta untuk dibuatkan kopi. Peristiwa alih kode itu juga terjadi karena status sosial mitra tutur.

Oleh karena itu, yang sebelumnya berbahasa Jawa kemudian menggunakan bahasa Indonesia karena ada situasi tertentu, sekretaris yang mengobrol dengan atasannya merupakan contoh dari alih kode intern. Sedangkan contoh alih kode ekstern dapat terlihat ketika seseorang sedang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia kemudian berganti dengan bahasa Inggris. Ataupun saat seseorang berbahasa Rusia kemudian berganti bahasa Korea juga menjadi contoh alih kode ekstern.

2.4 Faktor Penyebab Alih Kode

Dalam berkomunikasi, alih kode tidak terjadi begitu saja. Ada faktor-faktor yang mendukung terjadinya alih kode. Apple (Irmayanti et al., 2005) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, yaitu (a) pembicara dan lawan bicara, (b) objek pembicara atau topik, (c) konteks bahasa yang mempengaruhi tuturan berikutnya, dan (d) saluran pemakaian bahasa, tempat, dan aktivitas peristiwa tutur terjadi. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyebutkan faktor-faktor terjadinya alih kode yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa.

Soewito mengembangkan faktor penyebab alih kode dari Chaer dan Agustina. Chaer dan Agustina (2010) menyebutkan lima faktor umum penyebab alih kode antara lain, pembicara atau penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, perubahan situasi, dan perubahan topik pembicaraan. Dalam bukunya, Suandi (2014) menyebutkan tujuh faktor yang menjadi latar belakang terjadinya alih kode antara lain, penutur dan pribadi penutur, perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, ragam dan tingkat tutur bahasa, dan untuk sekedar bergengsi. Berikut penjabarannya. Soewito (dalam Susylowati, 2024) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan peristiwa yang diakibatkan oleh faktor-faktor non linguistik, terutama faktor sosio-situasional. Berikut faktor penyebab alih kode.

a. Penutur

Penutur dengan sadar melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya karena sesuatu maksud, seperti mengubah situasi dari formal menjadi non formal atau sebaliknya.

b. Mitra tutur

Seorang penutur ingin mengimbangi bahasa yang dapat digunakan oleh mitra tuturnya. Mitra tutur yang memiliki latar belakang bahasa yang sama atau mitra tutur yang memiliki perbedaan latar belakang bahasa menjadi faktor penutur beralih kode.

c. Kehadiran orang ketiga

Dua penutur yang berasal dari kelompok budaya yang sama saling berkomunikasi dengan bahasa yang sama. Namun, kehadiran orang ketiga yang berasal dari budaya yang berbeda dapat menyebabkan alih kode. Alih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga, hal tersebut dilakukan untuk menjaga netralitas situasi dan menghormati orang ketiga.

d. Perubahan topik pembicaraan

Biasanya penutur ingin menyampaikan keinginan, gagasan, ide maupun pendapatnya yang berdasarkan pokok pembicaraan ketika berlangsung. Topik pembicaraan dapat bersifat formal dan non formal. Dalam peristiwa alih kode topik pembicaraan menjadi peran penting dan menjadi faktor penentu penutur menggunakan kode atau bahasa yang sesuai.

e. Membangkit rasa humor

Alih kode dapat dimanfaatkan oleh penutur (pengajar, pemimpin rapat atau pelawak) untuk membangkitkan rasa humor. Pengajar menggunakan alih kode untuk menyegarkan kembali suasana yang lesu. Saat situasi rapat sedang memanas, pemimpin rapat dapat beralih kode untuk menciptakan suasana humor. Pelawak juga menggunakan alih kode sebagai daya tarik sehingga tidak monoton dengan materi yang ada.

f. Sekedar bergengsi

Penutur melakukan alih kode agar terlihat terhormat dan berwibawa. Hal ini dipengaruhi oleh faktor situasi, mitra tutur, topik, dan faktor sosio-situasional yang sebenarnya tidak harus untuk beralih kode.

2.5 Campur Kode

Peristiwa alih kode sering kali diikuti oleh peristiwa campur kode. Menurut Soewito campur kode adalah peristiwa komunikasi yang mencampurkan dua bahasa atau lebih dengan cara menyisipkan unsur-unsur dari suatu bahasa kedalam bahasa lain. Campur kode juga dijelaskan sebagai penggabungan variasi bahasa yang berbeda dalam klausa yang sama (Irmayanti dkk, 2005). Nababan campur kode adalah penggunaan beberapa bahasa dalam komunikasi tanpa keadaan yang memaksa campuran bahasa itu terjadi.

M. Thelander (dalam Suandi, 2014) menjelaskan bahwa campur kode adalah percampuran antara variasi-variasi yang berbeda dalam satu klausa yang berbeda dalam satu klausa buster. B.B. Kachru (dalam Suandi, 2014) mengemukakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa lain secara konsisten. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, sehingga unsur-unsur tersebut tidak lagi memiliki makna terpisah.

Dalam bukunya, Suandi (2014) mengungkapkan campur kode terjadi apabila penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan kemudian disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Campur kode biasanya terjadi karena ada hubungannya dengan penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Beliau menjelaskan bahwa campur kode juga dapat terjadi karena keterbatasan bahasa, tidak adanya padanan kata yang sama sehingga adanya keterpaksaan menggunakan bahasa lain.

Dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa memasukkan unsur suatu bahasa satu kedalam bahasa lain tanpa adanya keadaan yang memaksa percampuran itu sendiri. Soewito membagi campur kode menjadi dua yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Campur kode intern berasal dari bahasa asli dengan segala variasi, sumber bahasanya yang masih berkaitan secara geografis dan geologis. Sedangkan campur kode ekstern adalah bahasa serapan dari bahasa asing, sumber bahasanya tidak ada hubungan kekerabatan, geografis, ataupun silsilah.

Dalam bukunya, Suandi (2014) mengungkapkan campur kode terjadi apabila penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan kemudian disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Campur kode biasanya terjadi karena ada hubungannya dengan penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Beliau menjelaskan bahwa campur kode juga dapat terjadi karena keterbatasan bahasa, tidak adanya padanan kata yang sama sehingga adanya keterpaksaan menggunakan bahasa lain. Lebih lanjut, Suandi mengungkapkan ciri-ciri campur kode, antara lain (a) tidak dituntut oleh situasi, bergantung kepada penutur, (b) kesantiaian dan kebiasaan pemakaian bahasa, (c) lebih banyak terjadi dalam situasi non formal, (d) tataran tertinggi di bawah klausa dan kata pada tataran terendah.

Soewito membedakan bentuk campur kode menjadi beberapa jenis, berikut bentuk campur kode.

- a. penyisipan unsur yang berbentuk kata,
Pateda menyatakan bahwa kata merupakan satuan linguistik yang memiliki kemandirian, dapat dipisahkan, dipindahkan, diukur, serta memiliki makna dan fungsi dalam percakapan atau ujaran.
- b. penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa,
Ramlan menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih, namun tetap berada dalam batas-batas fungsi tertentu.
- c. penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster,
Widyaningrum menyatakan bahwa baster merupakan penyisipan gabungan bahasa asli penutur dengan bahasa penutur.
- d. penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata,
Menurut Ramlan, proses reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, yang bisa berupa pengulangan seluruhnya atau sebagian, dengan atau tanpa perubahan fonem.
- e. penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan/idiom,
Keraf (dalam Murliaty, 2013:284) menyatakan bahwa idiom atau ungkapan adalah pola-pola struktural yang berbeda dari aturan bahasa pada umumnya,

biasanya berbentuk frasa, dan maknanya tidak dapat dijelaskan secara logis atau gramatikal berdasarkan arti kata-kata penyusunnya.

- f. penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Chaer menyatakan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari kelompok kata, minimal mengandung subjek dan predikat, serta memiliki kemampuan untuk membentuk kalimat.

2.6 Faktor Penyebab Campur Kode

Peristiwa campur kode memang tidak terdapat adanya unsur paksaan, tetapi ada beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode. Dalam bukunya, Suandi (2014) menjelaskan faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode.

- a. Keterbatasan penggunaan kode

Keterbatasan kode terjadi karena penutur tidak mengerti padanan kata, frasa atau klausa pada bahasa dasar yang digunakan. Campur kode karena keterbatasan penggunaan kode dapat terjadi karena penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur. Dengan seringnya penggunaan kode tersebut mengakibatkan penutur lebih mudah mengingat kode tersebut dibandingkan dengan padanannya.

- b. Penggunaan istilah yang lebih populer

Campur kode ini terjadi karena terdapat kosakata memiliki padanan yang lebih populer. Penggunaan campur kode tersebut dimaksudkan karena istilah tersebut lebih dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya.

- c. Penutur

Penutur sengaja melakukan campur kode karena memiliki maksud tertentu, seperti mengubah situasi formal menjadi nonformal, selain itu juga karena faktor kebiasaan dan kesantaian.

- d. Mitra tutur

Dalam masyarakat biligualisme, penutur menggunakan satu bahasa kemudian melakukan campur kode karena mitra tuturnya memiliki latar belakang budaya yang sama.

- e. Tempat tinggal dan waktu pembicara berlangsung

- f. Modus pembicaraan
Sarana yang digunakan untuk berbicara mempengaruhi campur kode. Modus lisan lebih sering menggunakan ragam nonformal dibanding dengan modus tulis yang biasanya menggunakan ragam formal. Sehingga, campur kode lebih sering terjadi dalam modus lisan dibandingkan dengan modus tulis.
- g. Topik pembicaraan
Topik ilmiah lebih sering disampaikan menggunakan bahasa yang formal, sedangkan topik nonilmiah disampaikan dengan bahasa nonformal. Percakapan sehari-hari menciptakan topik yang santai sehingga mendorong adanya campur kode.
- h. Fungsi dan tujuan
Fungsi bahasa berhubungan dengan tujuan tertentu seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan dan lainnya. Campur kode juga saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan.
- i. Ragam dan tingkat tutur bahasa
Campur kode juga didasarkan pada pertimbangan mitra tutur, hal ini menunjukkan suatu pendirian topik tertentu atau situasi tertentu. Dibandingkan dengan ragam bahasa tinggi, campur kode lebih sering terjadi dalam ragam nonformal dan tutur bahasa daerah.
- j. Hadirnya orang ketiga (penutur ketiga)
Dua orang dari budaya yang sama akan menggunakan bahasa yang sama saat berinteraksi. Hadirnya orang ketiga yang tidak memiliki kesamaan budaya akan menyebabkan peralihan kode bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga.
- k. Pokok pembicaraan
Pokok pembicaraan menjadi faktor dominan, seperti pokok pembicaraan formal dan informal.
- l. Untuk membangkitkan rasa humor
Campur kode dimanfaatkan untuk menghadapi ketegangan yang timbul saat sedang memecahkan masalah, dapat juga sebagai daya tarik agar penonton puas dan senang.

m. Untuk sekedar bergengsi

Hal itu terjadi ketika faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosiosituasional lainnya sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode. Dengan kata lain, campur kode terjadi tanpa adanya fungsi kontekstual atau relevansi situasi.

Campur kode tidak terjadi begitu saja, atau sesuai keinginan penutur. Jika penutur menggunakan kode yang berbeda dengan mitra tutur akan menyebabkan adanya kesalahpahaman dalam menyampaikan maupun menerima informasi. Oleh karena itu, saat terjadinya campur kode ada faktor yang menjadi penyebabnya. Seseorang yang paham ilmu kebahasaan akan menggunakan bahasa-bahasa yang berkaitan dengan bahasa. Hal ini menjadi hal yang sulit bagi mitra tuturnya yang tidak mempelajari ilmu kebahasaan, tetapi berbeda jika mitra tuturnya adalah orang yang mempelajari ilmu kebahasaan pula.

2.7 Kebahasaan dalam Novel

Salah satu karya sastra yang terkenal dan dikonsumsi oleh masyarakat umum adalah novel. Menurut Jassin (dalam Haslinda, 2019) novel adalah karangan prosa naratif yang menceritakan suatu kejadian luar biasa yang berkaitan dengan seorang tokoh. Peristiwa luar biasa tersebut terjadi karena adanya konflik, pertikaian, yang mengubah nasib tokoh tersebut. Nurgiyantoto (dalam Haslinda, 2019) menyebutkan bahwa novel adalah sajian imajiner yang dibangun melalui cerita, tokoh, peristiwa-peristiwa dan latar yang keseluruhannya bersifat imajiner.

Dalam novel penggunaan bahasa berbeda dengan bahasa nonsastra seperti bahasa sehari-hari atau bahasa karya ilmiah. Bahasa menjadi media yang penting bagi pengarang untuk menciptakan dunianya melalui kata-kata. Untuk mencapai penciptaan dunia dalam novel, pengarang menyiasati bahasa dengan memanipulasi dan menggunakan dengan secermat mungkin agar tampilan sebagian bahasa berbeda dengan bahasa nonsastra. Berikut ciri bahasa dalam novel.

a. Bahasa emotif

Bahasa emotif merupakan usaha pengarang untuk menghidupkan perasaan atau emosi pembaca. Hal ini dilakukan agar pembaca masuk kedalam cerita yang ada dalam novel.

b. Subjektivitas

Bahasa yang digunakan dalam novel dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya. Subjektivitas pengarang ikut memperkaya pengetahuan kita, sehingga kita tidak perlu mengalami pengalaman yang sama dengan tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, pembaca harus mengetahui bagaimana sikap pengarang terhadap masalah dalam ceritanya, baik secara moralias atau nilai sosial di dalam masyarakat.

b. Bahasa konotatif

Bahasa konotatif adalah bahasa yang maknanya bukan yang sebenarnya. Penggunaan bahasa konotatif ini bertujuan untuk nilai keindahan. Hal ini berkaitan dengan makna kiasan.

c. Bahasa denotatif

Selain penggunaan bahasa konotatif, dalam novel juga menggunakan bahasa denotatif yaitu bahasa yang memiliki makna yang sebenarnya.

d. Bahasa ekspresif

Bahasa ekspresif digunakan untuk mempengaruhi pembaca mempercayai cerita yang ada dalam novel. Bahasa ekspresif ini memberikan gambaran tentang suasana yang terdapat dalam novel.

e. Kata khusus

Bahasa dalam novel juga menggunakan kata khusus, seperti kata yang menunjukkan urutan waktu, untuk menunjukkan waktu berlangsungnya peristiwa yang terjadi. Kata tindakan yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Kata kerja tak langsung digunakan oleh pengarang untuk menceritakan tuturan para tokoh dalam cerita. Kata kerja mental digunakan untuk menggambarkan mengenai pikiran atau perasaan tokoh atas situasi yang mengandung konflik. Kata sifat digunakan untuk mendeskripsikan tokoh, tempat dan suasana. Penggunaan kata sifat ini

penting dilakukan agar pembaca dapat memiliki gambaran bagaimana tokoh, tempat dan suasana yang terjadi dalam novel tersebut.

Cerita dalam novel merupakan cerita yang dialami tokoh, baik secara nyata, khayalan maupun nyata yang ditambahkan imajinasi penulis. Di dalam novel terdapat dialog ataupun percakapan antar tokoh satu dengan tokoh lainnya. Percakapan ini memungkinkan adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Latar belakang masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingualisme menjadikan peristiwa alih kode dan campur kode sering terjadi, baik di kehidupan nyata maupun di dalam novel.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut Abidin (Ii, 2018) pembelajaran adalah rangkaian langkah yang dipakai oleh guru untuk membantu siswa agar dapat belajar. serangkaian proses yang dijalankan guru agar dapat siswa belajar. Dari perspektif siswa, pembelajaran adalah suatu proses yang mereka jalani untuk mencapai tujuan belajar. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, Bahasa Indonesia memiliki peran penting, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan menguasai pengetahuan serta keterampilan yang terkait dengan materi pelajaran.

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan dasar penting untuk belajar dan bekerja karena menekankan pada kemampuan literasi, baik dalam berbahasa maupun berpikir. Literasi menjadi penanda kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Selain itu, literasi berfungsi sebagai gerbang menuju pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting untuk digunakan dalam pekerjaan dan pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pendidikan literasi untuk berbagai tujuan komunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia (Agustina, 2023).

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran membutuhkan kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saat ini sistem pembelajaran di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, di mana kontennya dioptimalkan agar siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensi mereka. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Proyek-proyek yang bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek-proyek ini tidak diarahkan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Kompetensi yang harus dicapai peserta didik disebut dengan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran ini disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Capaian pembelajaran dalam bahasa Indonesia dimulai sejak fase A (kelas I-II SD), fase B (kelas III-IV SD), fase C (kelas V-VI SD), fase D (kelas VII-IX SMP), fase E (Kelas X SMA), hingga fase F (kelas XI-XII SMA). Sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP.

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu dicapai setiap peserta didik, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu pengembang kurikulum operasional ataupun pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler, yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada jenjang pendidikan SMA kelas XI. Hasil penelitian akan diimplementasikan pada pembelajaran menulis cerita pendek, yaitu bahasa

Indonesia fase F dengan elemen menulis. Berikut tabel capaian pembelajaran (CP) fase F elemen menyimak.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F

Elemen	Capaian pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menulis teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan baik di media cetak maupun digital.

(Kemendikbudristek, 2022)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang ada dalam *Malioboro At Midnight* karya Skysphire. Penelitian deskriptif digunakan untuk menghimpun informasi mengenai keadaan suatu gejala saat penelitian dilakukan (Hikmawati, 2020). Seperti yang dinyatakan, Gall, Gall, dan Brog (Zonyfar et al., n.d.) penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang paling teoretis, tanpa harus terikat pada komitmen teoretis atau filosofis yang telah ada sebelumnya. Fokus utamanya adalah untuk menjelaskan fenomena dan karakteristiknya sesuai dengan konteks saat penelitian dilakukan.

Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada hasil yang terjadi saat penelitian. Sehingga penelitian deskriptif kualitatif tidak terikat pada teoretis atau filosofi yang sudah ada sebelumnya. Dengan ini, peneliti lebih luas dan lebih bebas dalam melakukan penelitian. Karena tidak ada keterikatan maka dapat menghasilkan data-data yang lebih beragam. Keberagaman data-data tersebut membuat peneliti kaya akan hasil penelitian, tidak kekurangan data yang menjadi penyebab kesulitan dalam pengumpulan data dan menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara apa adanya dengan mengumpulkan informasi sesuai dengan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Peneliti berharap, dapat mendeskripsikan dengan jelas dan rinci fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire yang sudah terbit pada tahun 2023, dan memiliki tebal 430 halaman. Data yang diperoleh dari tuturan tokoh dalam novel yang mengandung alih kode dan campur kode.

Peneliti mengumpulkan data yang terdapat dalam novel *Malioboro at Midnight*. Data yang dikumpulkan berupa tuturan atau dialog yang dilakukan tokoh dalam novel tersebut. Dialog yang dihimpun berupa dialog yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode. Oleh karena itu, tidak semua dialog yang terdapat di dalam novel tersebut dapat dijadikan data penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah teknik yang mengambil informasi menggunakan dokumen-dokumen yang relevan (Ahyar et al., 2020). Teknik catat juga digunakan dalam penelitian ini, teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dengan mencatat peristiwa dan memilih data yang diperlukan (Sugiyono, 1992:240). Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat atau percakapan tokoh yang mengandung alih kode dan campur kode dalam novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire.

Peneliti terlebih dahulu akan membaca secara keseluruhan, kemudian membaca dan mencari dengan saksama data yang dibutuhkan. Peneliti memperhatikan ujaran atau tuturan tokoh dalam novel tersebut dan menentukan peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi. Selanjutnya, data yang telah ditemukan akan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang dibutuhkan seperti alih kode dan campur kode.

Membaca secara keseluruhan isi novel tersebut menjadi hal yang wajib dilakukan. Proses pengumpulan data dilakukan berulang kali membaca novel *Maliobpro at Midnight* untuk mendapatkan hasil yang baik.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang sistematis dalam memeriksa dan menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi lapangan dan dokumen. Proses ini mencakup pengelompokan data kedalam kategori, mengurai data menjadi unit-unit, menyusun sintesis, mengidentifikasi pola, memprioritaskan informasi yang signifikan, dan mengambil kesimpulan yang dapat dimengerti oleh peneliti sendiri maupun orang lain (Ahyar et al., 2020).

Analisis data dilakukan untuk membantu peneliti dalam menentukan hasil yang ingin diperoleh. Dengan memprioritaskan informasi yang dibutuhkan, penelitian dapat mengutamakan data yang berfokus pada fenomena yang diteliti. Analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire
2. Menganalisis, mengklasifikasi serta membuat daftar data mengenai alih kode dan campur kode.
 - a. Mengidentifikasi bentuk tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode.
 - b. Mengelompokkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode sebagai berikut.
 - 1) Menandai bentuk alih kode intern, dan alih kode ekstern.
 - 2) Menandai campur kode kata, campur kode frasa, campur kode klausa, campur kode baster, dan campur kode perulangan.
 - 3) Menandai kode bahasa yang digunakan dalam novel tersebut.
3. Menentukan faktor penyebab peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire
4. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode dalam novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berikut tabel indikator alih kode dan campur kode yang digunakan sebagai acuan penelitian dalam menganalisis data.

Table 3.1 Indikator Alih Kode

No	Indikator	Subindikator	Deskripsi
1	Alih kode	Alih kode <i>intern</i>	Terjadi antar bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, seperti bahasa Indonesia ke bahasa sunda, atau sebaliknya.
		Alih kode <i>ekstern</i>	Terjadi antar bahasa Indonesia ke bahasa asing. Seperti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.
2	Faktor penyebab alih kode	Penutur (pembicara)	Kemampuan dan latar belakang dari penutur yang yakin akan kemampuan berbahasa menyebabkan alih kode. Hal ini dilakukan untuk mendapat manfaat, seperti kerja sama atau keakraban.
		Mitra tutur (pendengar)	Kemampuan berbahasa mitra tutur dapat menyebabkan alih kode. Mitra tutur yang kurang menguasai suatu Bahasa yang digunakan oleh penutur sebelumnya menyebabkan penutur beralih kode untuk menyamakan kemampuan dan untuk kelancaran komunikasi.
		Hadirnya orang ketiga (perubahan situasi)	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak

			mempunyai kesamaan bahasa dengan bahasa yang digunakan oleh penutur. Orang ketiga juga menyebabkan perubahan ragam atau variasi Bahasa yang digunakan.
		Perubahan situasi (keadaan formal menjadi informal)	Perubahan situasi menyebabkan alih kode. Biasanya dari formal ke informal (ragam Bahasa santai) atau sebaliknya.
		Berubahnya topik pembicaraan atau diskusi	Topik pembicaraan dapat mengakibatkan terjadinya alih kode. Perubahan topik pembicaraan umum menjadi pribadi atau sebaliknya.
		Membangkitkan rasa humor	Untuk membangkitkan rasa humor biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.

(Dimodifikasi dari Suandi, 2014)

Table 3.2 Indikator Campur Kode

No	Indikator	Subindikator	Deskripsi
1	Campur kode	Campur kode kata	Campur kode dengan memasukkan unsur kata (kata, kalimat, kata, atau morfem yang sama) dari satu bahasa lain ke dalam suatu bahasa.

		Campur kode frasa	Campur kode dengan memasukkan frasa dari bahasa lain kedalam suatu bahasa.
		Campur kode baster	Campur kode dengan memasukkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa memasukkan atau menggabungkan bahasa asli dengan bahasa asing.
		Campur kode klausa	Campur kode dengan memasukkan unsur-unsur dari suatu bahasa lain berupa penyisipan klausa (yang terdiri paling sedikit satu subjek dan satu predikat).
		Campur kode perulangan kata	Campur kode dengan memasukkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan pengulangan kata (pembentukan kata dengan cara merepetisi keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).
		Campur kode ungkapan/idiom	Campur kode dengan memasukkan unsur-unsur dari suatu bahasa lain yang berupa ungkapan/idiom kedalam suatu bahasa.
2	Faktor penyebab campur kode	Keterbatasan penggunaan kode	Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari.

	Penggunaan istilah yang lebih populer	Penggunaan istilah yang lebih populer digunakan agar lebih memudahkan pemahaman penutur dan mitra tutur. Hal ini juga disebabkan jika tidak ada istilah dalam Bahasa Indonesia
	Menciptakan suasana humor	Seseorang melakukan campur kode untuk menciptakan suasana humor agar suasana yang lesu atau tegang menjadi lebih menyenangkan.
	Fungsi dan tujuan	Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya.

(Dimodifikasi dari Suandi, 2014)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam peristiwa tutur yang terdapat dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire merupakan novel yang berlatarbelakang di Yogyakarta. Tokoh dalam novel ini merupakan anak muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Dengan latar belakang tersebut, novel ini mengandung alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode yang terjadi dalam novel ini ada dua, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* terjadi karena para tokoh dalam novel ini merupakan orang yang tinggal di daerah Yogyakarta sehingga fasih berbahasa Jawa. alih kode *intern* terjadi karena tokoh dalam novel ini merupakan anak muda yang mengerti bahasa asing. Data yang paling banyak ditemukan adalah alih kode *ekstern*. Hal ini terjadi karena penutur merupakan anak muda yang sering menggunakan bahasa asing dalam komunikasinya. Data bentuk campur kode yang ditemukan dalam novel *Malioboro at Midnight* adalah campur kode kata, frasa, baster, ungkapan/idiom, dan klausa. Campur kode kata merupakan data yang paling banyak ditemukan dalam novel malioboro at midnight, hal ini terjadi karena anak muda saat ini sering sekali mencampurkan kata bahasa asing kedalam bahasa Indonesia saat mereka berkomunikasi dengan teman sejawat.
2. Terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode tidak terjadi begitu saja tanpa adanya faktor pendukung. Dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire ditemukan faktor terjadinya alih kode antara lain, penutur, mitra tutur, perubahan situasi, perubahan topik, dan hadirnya orang ketiga. Hal ini juga berkaitan dengan latar belakang tempat dan tokoh dalam novel *Malioboro at Midnight*. Dalam data yang ditemukan, faktor penutur lebih banyak

ditemukan daripada faktor yang lain. Hal ini terjadi karena penutur ingin menghormati orang yang lebih tua, mengekspresikan emosi, menjaga tradisi, dan memberikan pujian. Campur kode yang terjadi dalam novel *Malioboro at Midnight* disebabkan oleh keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, serta fungsi dan tujuan. Data paling banyak ditemukan adalah faktor penggunaan istilah yang lebih populer. Hal ini berkaitan dengan para tokoh yang terdapat dalam novel tersebut yaitu anak muda yang sering menggunakan serpihan bahasa asing dalam komunikasinya dengan teman sejawatnya.

3. Peristiwa alih kode dan campur kode biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terutama di negara Indonesia yang secara umum merupakan masyarakat kedwibahasaan yang menguasai bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Hasil penelitian alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia fase F kelas XI elemen menulis. Hasil penelitian ini dikaitkan kedalam tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah peserta didik mampu menulis cerita pendek berdasarkan kejadian sehari-hari dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Peristiwa tutur dalam novel *Malioboro at Midnight* dapat menjadi contoh penulisan percakapan dalam cerita pendek.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Malioboro At Midnight* karya Skysphire dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat dijadikan salah satu sarana untuk menambah wawasan peserta didik mengenai alih kode dan campur kode sebagai variasi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerpen kelas XI dengan penerapan kurikulum merdeka fase F elemen menulis. Pendidik juga dapat menggunakan hasil temuan data sebagai contoh penulisan peristiwa tutur dalam

cerita pendek dengan menggunakan alur tujuan pembelajaran yang telah dikaitkan dengan hasil penelitian.

2. Bagi peneliti dengan kajian yang sama, hasil penelitian dapat dijadikan informasi tambahan agar dapat mengetahui bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta dengan faktor penyebabnya yang ada pada karya sastra fiksi.
3. Bagi pembaca dapat mengambil informasi tentang alih kode dan campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai tambahan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023) Paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FBSI UPGRIS, *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023*, 888-907.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. Si., Nur Hikmatul Auliya, Grad. Cert. B., Helmina Andriani, M. Si., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., dan Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta
- Chaer, A dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Diajukan, S., Tarbiyah, F. I., Syarat-, M., Gelar, M., Pendidikan, S., Indonesia, S. (2011). *Analisis Campur Kode Dalam Novel Ketika Cinta Rini Maryani Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT RajaGraFindo Persada.
- Ii, B. A. B. (2018). *Peningkatan Kemampuan Berbicara..., Dwi Hasqi Purwasih, FKIP UMP, 2018*. 6–26.
- Irmayanti, Musfeptial, dan Purwiati Hari. (2005). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam*. 12.
- Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi & Aksiologi* (pp. 210–211).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F*, Jakarta.
- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Marwati, Heny Dan Waskitaningtyas, K. (2021). *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas XI*. Jakarta: Pustaka Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kemenbudristek.
- Murliaty, dkk. 2013. Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar. Volume 1 Nomor 2. Maret 2013. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Univeristas Negeri Padang.
- Nur Khabibah. (2020). *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Jaringan Whatsapp Oleh Orang Jawa yang Berdialek Ngapak dan Orang Sunda*. 1–9.
- Nuryani, N., Isnaniah, S., dan Eliya, I. (2021). Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. In *Sosiolinguistik*.
- Pendidikan, J., dan Issn, B. (2021). *No Title*. 2.
- Redana, D. N., dan Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja. *Locus Majalah Ilmiah Fisip*, 1(15), 77-87.
- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Campur Kode Dan Alih Kode Bahasa Inggris Kedalam Bahasa Indonesia Pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1784>

- Skripsi, J. (2018). *Campur kode pada media sosial "facebook."* 1–15.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhardi, Basuki. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191–197.
- Susyulowati, Eka, dkk. (2024). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*. Jawa tengah : Underline
- Wiratno, T., dan Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.
- Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Dian, S., Permana, H., dan Sumartiningsih, M. S. (n.d.). *No Title*.